

PANDANGAN DUNIA DALAM CERITA PENDEK KARYA WOLFGANG BORCHERT

Rizkylia Ramadhani Amanda Putri

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

rizkylia.18028@mhs.unesa.ac.id

Ajeng Dianing Kartika

Dosen S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ajengkartika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian yang berjudul *Pandangan Dunia dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert* ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan latar belakang sejarah dan kehidupan pengarang dengan proses penciptaan karya sastra. Adapun yang dimaksudkan dengan latar kehidupan pengarang adalah kondisi politik, sosial, dan budaya yang dialami oleh pengarang semasa hidup. Penelitian berjenis deskriptif kualitatif ini menerapkan teori strukturalisme-genetik Lucien Goldmann (2017). Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia dikaji melalui fakta sosial yang dilihat dari kondisi sosial masyarakat yang mengkondisikan terciptanya karya sastra tersebut yaitu kondisi kerusakan parah meliputi kerusakan materiil, kemiskinan, ketidakberdayaan dan gangguan fisik serta psikologis yang dituangkan melalui diksi-diksi seperti „*ganz altes Gesicht*“, „*hatte keine Hände*“, „*Die Häuser standen abgebrochen gegen den Himmel*“. Pandangan dunia pengarang yang dituangkan dalam karya sastra ini berupa harapan pengarang untuk mempersatukan kelompok sosial yang ada dalam masyarakat, yakni kelompok yang kehilangan harapan hidup dan kelompok pemberi harapan hidup.

Kata Kunci: Strukturalisme-genetik, Pandangan Dunia, Cerpen

Abstract

The research entitled World View in Short Stories by Wolfgang Borchert, aims to describe the relationship between the historical background and the author's life with the process of creating literary works. What is meant by the background of the author's life is the political, social, and cultural conditions experienced by the author during his life. This qualitative descriptive type of research applies the genetic-structuralism theory of Lucien Goldmann (2017). From the results of the analysis, it can be concluded that the world view is studied through social facts seen from the social conditions of the people who condition the creation of the literary work, namely the conditions of severe damage including material damage, poverty, powerlessness and physical and psychological disorders as outlined through dictions such as „ganz altes Gesicht“, „hatte keine Hände“, „Die Häuser standen abgebrochen gegen den Himmel“. The author's world view as outlined in this literary work is in the form of the author's hope to unite the social groups that exist in society, namely the group that has lost life hope and the group that gives life hope.

Keyword: genetic-structuralism, World View, Short stories

Auszug

Die Untersuchung mit dem Titel Weltbild in Kurzgeschichten von Wolfgang Borchert zielt darauf ab, die Beziehung zwischen dem historischen Hintergrund und dem Leben des Autors mit dem Entstehungsprozess literarischer Werke zu beschreiben. Mit dem Lebenshintergrund des Autors sind die politischen, sozialen und kulturellen Bedingungen gemeint, die der Autor während seines Lebens erlebt hat. Diese qualitative deskriptive Typ der Untersuchung wendet die genetisch-strukturalistische Theorie von Lucien Goldmann (2017) an. Aus den Analyseergebnissen lässt sich schließen, dass das Weltbild anhand sozialer Fakten untersucht wird, die aus den sozialen Bedingungen der Menschen stammen, die die Entstehung des literarischen Werks bedingen, nämlich den Bedingungen schwerer Schäden einschließlich materieller Schäden, Armut, Ohnmacht und körperlicher und psychischer Störungen, wie sie durch Wörterbücher wie „ganz altes Gesicht“, „hatte keine Hände“, „Die Häuser standen gebrochen gegen den Himmel“ umrissen werden. Die Weltanschauung des Autors, wie sie in diesem literarischen Werk skizziert wird, hat die Form der Hoffnung des Autors, die in der Gesellschaft existierenden sozialen Gruppen zu vereinen, nämlich die Gruppe, die die Lebenshoffnung verloren hat, und die Gruppe, die Lebenshoffnung gibt.

Schlüsselwörter: genetischen-Strukturalismustheorie, Weltanschauung, Kurzgeschichten

PENDAHULUAN

Masa peradaban selalu berdampingan dengan perkembangan karya sastra. Termasuk pada masa setelah terjadinya perang dunia kedua atau *Nachkriegszeit* yang biasanya disebut dengan pembabakan sastra *Nachkriegsliteratur*. Periode sastra ini berlangsung pada tahun 1945-1950an. Karya sastra pada masa ini memiliki ciri khas singkat, padat, dan jelas karena kondisi masyarakat pada zaman tersebut sedang mengalami kondisi *null Stunde* yang diakibatkan oleh Perang Dunia II. Jenis karya sastra berupa sonata, satir, sandiwara radio dan cerita pendek banyak mendominasi. Ciri cerpen pada pembabakan sastra ini adalah panjangnya kurang lebih dari satu setengah halaman dan ditulis dalam bentuk prosa, memiliki alur yang terbuka. Cerpen merupakan sebuah karangan yang tuntas dibaca dalam sekali duduk, kiranya hanya memerlukan waktu kurang dari tiga jam yang mustahil dilakukan saat membaca novel (Poe dalam Burhan, 2012:10).

Segala jenis karya sastra terbangun bukan hanya dari elemen-elemen yang terdapat di dalam karya tersebut namun juga unsur dari luar karya sastra seperti halnya proses kreatif yang dilakukan oleh pengarang. Pernyataan ini didukung oleh Nurgiyantoro (2010:23) karya sastra terbentuk dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap struktur bangun karya sastra. Berbeda dengan novel, sebuah cerpen dirancang lebih ringkas dan pendek jadi dalam penceritaannya peristiwa tidak dijelaskan secara spesifik. Suatu cerpen akan menyajikan alur, latar, penokohan dan sudut pandang yang terbatas dan banyak mengemukakan sebuah pesan implisit. (Burhan, 2012:11)

Dalam sebuah karya sastra pengarang menuangkan bentuk imajinasinya dalam suatu karyanya, ini disebut dengan proses kreatif. Tetapi suatu proses kreatif tersebut tidak semata-mata langsung terbentuk dalam pikiran pengarang, pasti ada suatu hal yang melatarbelakangi suatu proses kreatif dapat terjadi. Terciptanya karya sastra dipengaruhi oleh fenomena-fenomena sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang dialami oleh pengarang. Sejalan dengan pernyataan Saryono (2009:18) yang menyatakan karya sastra mampu merekam segala pengalaman empiris-natural dan supranatural, oleh sebab itu karya sastra dapat menjadi saksi kehidupan manusia.

Sosiologi sastra merupakan ilmu yang dapat merefleksikan kondisi sosial masyarakat. Jadi penelitian ini bersifat reflektif, penelitian ini menggambarkan kondisi kehidupan sosial masyarakat. Menurut Endraswara (2011:77) karya sastra yang mampu merepresentasikan zamannya adalah karya sastra yang

berhasil. Namun yang perlu digarisbawahi adalah merefleksikan bukan berarti suatu karya sastra akan menjadi *copy* dari kenyataan, masih terdapat proses kreatif yang telah disebutkan sebelumnya. Maka disimpulkan tujuan dari sosiologi sastra yaitu dapat memberikan peran dan keterlibatan antar elemen pembangun karya sastra melalui sudut pandang kemasyarakatan layaknya sastrawan, para pembaca, fakta sosial yang ada. Didukung oleh Welck dan Warren dalam Damono (2009:3) menggolongkan ke dalam tiga jenis sosiologi sastra (1)sosiologi pengarang, disini pengarang mempunyai kedudukan sosial dan struktur mental yang berhubungan dengan pembuatan karya sastra. (2)sosiologi karya sastra, mengangkat keadaan-keadaan yang ditemukan dalam internal karya sastra sebagai fokus penelitian yang ingin dicapai. (3)sosiologi pembaca, berfokus pada pengaruh sosial dan latar belakang pembaca karya sastra.

Pengarang yang merupakan anggota dari kelas sosial mampu menuliskan gagasan, pendapat dan idenya terhadap suatu zaman tersebut lewat karya-karyanya. Pengarang menjadi unsur penting sebab suatu karya sastra memuat pemikiran, hasrat dan gagasan pengarang. Karya sastra merupakan ideologi pengarang yang merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu (Ezmir, 2015:35). Seperti halnya Wolfgang Borchert yang terkenal dengan karya-karyanya di periode sastra reruntuhan atau *Nachkriegsliteratur*. Karya cipta yang paling dikenal yakni dramanya berjudul „*Draussen vor der Tür*“. Namun dia juga banyak menghasilkan cerita pendek dan puisi yang mayoritas diciptakannya pada dua tahun terakhir hidupnya. Pengalaman wajib militernya menjadi inspirasi Wolfgang Borchert menciptakan karya-karyanya yang kebanyakan berisi tentang perilaku manusia dalam situasi sulit akibat dampak perang. Dampak dari Perang Dunia II bukan hanya terlihat pada rusaknya bangunan secara fisik namun juga berdampak pada rusaknya tatanan kehidupan pada bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik yang berimbas pada psikologis masyarakat.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai strukturalisme-genetik ditulis oleh Masturi (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Strukturalisme Genetik pada Roman „Die Verwandlung“ Karya Franz Kafka*. Penelitiannya menggunakan teori dari Lucien Goldmann via Faruk tahun 2010. Pada Penelitian ini ditemukan bahwa adanya keterkaitan unsur intrinsik pada karya sastra, situasi sosial budaya masyarakat yang diangkat pada novel, latar belakang kehidupan sosial pengarang yang mempengaruhi pandangan dunianya yang bermisi untuk menjunjung martabat kemanusiaan dan menguatkan kedudukan manusia sebagai individu yang independen.

Penelitian ini berfokus pada analisis cerpen karya Borchert yang berjudul *die Küchenuhr*, *die drei dunklen König*, dan *Nachts die Ratten doch* yang dihasilkan pada masa *Nachkriegsliteratur*. Ketiga cerpen tersebut merupakan karya sastra yang paling populer dan judul-judul tersebut dianggap dapat mewakili kondisi masyarakat pada masa tersebut (Veilo, 2012:8). *Die Küchenuhr* menceritakan seorang lelaki yang duduk di bangku bersama dengan seorang lelaki lainnya juga seorang wanita dengan kereta bayi. Dia membawa satu-satunya hal yang dimilikinya yakni jam dapur berwarna biru-putih. Kemudian *die drei dunklen König* menceritakan keluarga kecil terdiri atas suami-istri dan bayinya yang hanya ingin bertahan hidup pada musim dingin di kota yang telah porak-poranda dan mereka mendapatkan tiga tamu yang mereka sebut sebagai tiga pangeran kegelapan yang membawakan mereka suatu hal yang membahagiakan malam itu. Sedangkan *Nachts schlafen die Ratten doch* menceritakan tentang seorang anak bernama Jürgen yang selalu bersiaga di reruntuhan bangunan untuk menunggu bangkai adiknya dan seorang lelaki tua pemilik kelinci yang menyuruhnya untuk pulang pada malam hari karena pada malam hari tikus-tikus juga tidur.

Objek tersebut dikaji dengan kajian strukturalisme-genetik Lucien Goldmann (dalam Faruk, 2017), selain pembaharuan tahun teori yang digunakan penggunaan objek penelitian berupa cerpen masih jarang ditemui dalam kajian strukturalisme-genetik sehingga bisa dijadikan rujukan baru bagi penelitian berikutnya. Dalam mengkaji sebuah karya sastra, strukturalisme-genetik menerapkan pendekatan, teori, konsep, metode, dan teknik yang memenuhi kaidah penelitian ilmiah. Teori strukturalisme-genetik Goldmann merumuskan lima konsep dasar, yaitu:

- (1) Fakta kemanusiaan, segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia secara verbal ataupun fisik yang dapat dipahami ilmu pengetahuan (Faruk, 2017:57). Goldmann memetakan dua jenis fakta kemanusiaan yaitu, fakta individual yang berarti suatu perilaku pribadi yang tidak ada peranannya dalam sejarah seperti bermimpi, kesurupan dan fakta sosial, yang condong pada hubungan-hubungan antar manusia yang berkaitan dengan aktivitas budaya yang berpengaruh dalam sejarah. Hasil dari respon subjek individu atau kolektif inilah yang disebut dengan fakta kemanusiaan. Singkatnya, fakta kemanusiaan adalah hasil usaha individu dalam menciptakan harmoni dengan semestanya (Faruk, 2017:58).
- (2) Subjek kolektif, seseorang yang merupakan bagian dari suatu kelompok sosial. Pengarang dianggap sebagai hasil sosial dari suatu kelompok masyarakat. Sehingga keduanya saling bertautan, tautannya adalah pengarang merupakan individu yang dapat merepresentasikan kelompok sosialnya melalui karya-karyanya. Maka kerap ditemukan pengarang yang menggunakan kondisi sosial masyarakat disekitarnya menjadi latar belakang penciptaan karya sastranya (Faruk, 2017:63).
- (3) Struktur karya sastra, suatu karya selalu memiliki sebuah struktur yang koheren dan terpadu. Secara umum Goldmann mengutarakan pemikirannya tentang karya sastra. Pertama, karya sastra adalah pengungkapan pandangan dunia yang khayali. Kedua, dalam mengungkapkan pandangan dunianya seorang pengarang menciptakan semesta yang meliputi tokoh, objek, dan hubungan yang khayali. Goldmann mengedepankan kaitan tokoh dengan tokoh dan tokoh beserta lingkungannya sebagai fokusnya saat menelaah konsep struktur karya (Faruk, 2017:71-72).
- (4) Pandangan dunia, menurut Goldmann (dalam Faruk 2017:64) adanya homologi struktur diantara bangun karya sastra diantara dan struktur masyarakat sebab kedua hal itu adalah produk dari proses strukturasi yang sama. Homologi dalam strukturalisme-genetik bersifat tidak langsung. Namun homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat tidak selalu terjadi akan tetapi struktur karya sastra akan selalu berhomolog dengan pandangan dunia yang terjadi di masyarakat (Faruk, 2017:66). Sebagai struktur karya sastra mempunyai arti representatif pandangan dunia pengarang, namun peran penulis disini bukan sebagai individu yang berdiri sendiri melainkan sebagai bagian dari masyarakat. Strukturalisme-genetik memandang pandangan dunia sebagai unsur kompleks merata dari ide-ide, harapan-harapan, dan perasaan-perasaan yang menjadi penghubung anggota suatu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya yang bertentangan (Faruk, 2017:66). Maka keadaan masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tidak dapat diabaikan karena berakibat pada pemahaman utuh mengenai karya sastra. Dari penjelasan ini diketahui bahwasanya pandangan dunia pengarang merupakan produk abstraksi dari pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan tindakan-tindakan tokoh yang diciptakan oleh pengarang dalam karyanya.
- (5) Goldmann berpendapat (Faruk, 2017:77) dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian yaitu metode dialektik yang berprinsip pada dasar hubungan koherensi. Fakta kemanusiaan yang abstrak tidak akan berubah jika tidak dijelaskan secara nyata dengan mempersatukan keseluruhan. Pengembangan metode dialektik terdiri dari dua konsep yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman-

penjelasan. Suatu struktur dibangun dari bagian-bagian. Kemudian untuk menjelaskan dan memahami karya sastra secara utuh dengan pengetahuan maka bagian-bagian tersebut harus ditempatkan dalam keseluruhan (Faruk, 2017:77-78). Goldmann dalam Faruk (2017:79) mendefinisikan pemahaman sebagai suatu usaha untuk mendeskripsikan struktur yang dikaji, sedangkan untuk penjelasan didefinisikan sebagai suatu usaha penggabungan ke struktur yang lebih besar. Ringkasnya 'pemahaman' digunakan untuk mengetahui identitas 'bagian' dan penjelasan digunakan untuk memahami kegunaan dari 'bagian' dengan meletakkannya dalam 'keseluruhan'.

Dari penjelasan di atas mengenai konsep-konsep strukturalisme-genetik akan diterapkan pada cerpen yang menjadi objek kajian sehingga dapat mengetahui realita-realita sejarah yang tercantum dalam cerpen melalui pandangan dunia. Maka dengan menganalisis strukturalisme-genetik dalam cerita pendek karya Wolfgang Borchert dapat menimbulkan kesadaran untuk memandang fakta, sejarah dan realita sosial yang terjadi pada masa tertentu melalui karya sastra ciptaan pengarang dalam balutan kebahasaan yang artistik, menarik dan metaforis. Kajian strukturalisme-genetik yang ditemukan oleh Lucien Goldmann mengutamakan latar belakang sejarah, karena suatu karya sastra bukan merupakan struktur otonom namun juga mempunyai unsur ekstrinsik sebagai unsur pembangunnya. Jadi suatu karya sastra selalu berkaitan dengan keduanya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan ditemukan fokus permasalahan yang akan dibahas yakni: (1) Bagaimana keterkaitan latar belakang kehidupan Wolfgang Borchert yang mempengaruhi pandangan dunianya dalam menciptakan cerpen yang berjudul *die Küchenuhr, die drei dunklen König* dan *Nachts schlafen die Ratten doch?* (2) Bagaimana keterkaitan situasi sosial masyarakat pada masa setelah Perang Dunia II dengan karya Wolfgang Borchert yang berjudul *die Küchenuhr, die drei dunklen König* dan *Nachts schlafen die Ratten doch?*

Berkaitan dengan fokus permasalahan yang telah ditentukan jadi tujuan penelitian adalah: (1) Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Wolfgang Borchert yang mempengaruhi pandangan dunianya dalam menciptakan 3 cerita pendek tersebut. (2) Mendeskripsikan situasi sosial masyarakat Jerman pada masa setelah Perang Dunia II sehingga mendasari terciptanya cerpen tersebut.

METODE PENELITIAN

Deskriptif kualitatif merupakan jenis dari penelitian ini. Jadi data hasil penelitian yang disajikan berupa

kalimat-kalimat deskripsi bukan berupa data angka dan lainnya. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moelong (2014:6) penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menjabarkan peristiwa yang dihadapi subjek kolektif layaknya, tingkah laku, pemahaman, itikad, perbuatan secara keseluruhan dan dideskripsikan berupa kata-kata dan sistem kebahasaan dalam konteks ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang mengutamakan analisis kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan sosiologis berdasar pada ikatan sesungguhnya yakni diantara karya sastra dan masyarakat yang terjadi sebab: a) karya sastra diciptakan oleh pengarang, b) pengarang merupakan bagian dari anggota masyarakat, c) pengarang menggunakan kondisi yang ada di masyarakat, d) produk karya dari pengarang digunakan kembali oleh masyarakat.

Lebih lanjut sumber data penelitian ini berupa cerpen karya Wolfgang Borchert yang berjudul *die Küchenuhr, die drei dunklen König* dan *Nachts schlafen die Ratten doch*. Cerpen tersebut diunduh melalui laman (www.modamo.de/alt/borchert.htm) diunggah pada 22 Februari 2018. Data yang dikaji berupa kumpulan paragraf yang menyatakan aktivitas, tingkah laku tokoh dan simbolisme dalam cerpen tersebut. Data yang diperoleh kemudian dikaji berdasarkan teori strukturalisme-genetik dari Lucien Goldmann.

Penelitian ini memakai teknik simak dan catat untuk pengumpulan datanya. Penerapan teknik pengumpulan data ditempuh dengan cara membaca sumber data penelitian kemudian pembubuhan tanda pada kalimat yang menjadi objek penelitian. Faruk (2012:168-169) berpendapat bahwa teknik simak adalah proses mengintegritas satuan linguistik penting pada karya sastra sebagai sumber dari dasar konsep teoritik yang digunakan. Setelah pemberian tanda pada objek penelitian sesuai data yang dibutuhkan. Data yang didapatkan kemudian diolah-olah kembali dengan ditambah, dikurangi atau dibuang semua setelah menemukan variable yang lain

Seluruh data dalam penelitian ini dihubungkan dengan metode dialektik, yakni merelevansikan bagian dengan keseluruhan sehingga terbentuk struktur yang koheren. Berikut langkah teknik analisis data penelitian diantaranya:

1. Membaca berulang-ulang dan memahami cerpen berjudul *die Küchenuhr, die drei dunklen Könige* dan *Nachts schlafen die Ratten doch* karya Wolfgang Borchert.
2. Mengumpulkan data pustaka yang berkaitan dengan situasi sosial masyarakat pada masa penciptaan karya melalui jurnal mengenai dampak Perang Dunia II terhadap masyarakat.

3. Mengkaji dan menghubungkan situasi sosial masyarakat dan konteks dalam objek penelitian.
4. Menghimpun data pustaka yang berhubungan dengan latar belakang kehidupan pengarang dari jurnal yang membahas biografi pengarang.
5. Mengkaji keterkaitan antara latar belakang kehidupan pengarang dengan proses penciptaan karya.
6. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keterkaitan latar belakang kehidupan Wolfgang Borchert yang mempengaruhi pandangan dunianya dalam menciptakan cerpen yang berjudul *die Küchenuhr, die drei dunklen König dan Nachts schlafen die Ratten doch*

Pandangan dunia merupakan pandangan dengan koherensi yang menyeluruh dan sudut pandang yang terpadu mengenai kehidupan manusia meliputi hubungan antar manusia dan alam semesta disekitarnya. Pandangan dunia merupakan hasil dari situasi sosial, budaya, ekonomi dan politik yang dihadapi oleh suatu kelas sosial tertentu. (Faruk, 2017:67) dalam karya sastra, homologi antara karya sastra dengan struktur yang terdapat di masyarakat, dihubungkan melalui pandangan dunia yang dimiliki oleh pengarang yang merupakan representasi dari kelas sosial dalam masyarakat. (Faruk, 2017:67)

Borchert sebagai pengarang tentu memiliki pandangan dunianya yang dituangkan dalam karya-karya yang dihasilkannya. Wolfgang Borchert merupakan putra dari Fritz Borchert; guru di sebuah *Volksschule* dan wartawan di Dada magazine dengan Hertha Borchert; sastrawan sekaligus penyiar radio terkenal di Hamburg radio.

Kehidupan Borchert dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian: pertama, kehidupan sebelum perang dan selama Perang Dunia berlangsung, kedua, kehidupannya setelah Perang Dunia berakhir. Dia bersekolah ditempat ayahnya bekerja dan dibaptis pada tahun 1937, namun dia memutuskan untuk keluar dari gereja tiga tahun kemudian. Gairah pertamanya muncul saat dirinya pergi mendatangi Teater di Hamburg tepatnya di Thalia Theater yang menampilkan karya Shakespeare.

Mulai saat itu dia mengabdikan dirinya untuk sastra dan teater, karena kecintaannya dengan seni terlalu mendominasi prestasi di sekolah menengahnya memburuk, sehingga dia meninggalkan sekolah tanpa lulus. Pada tahun 1940 dia mulai mengikuti sebuah teater untuk mengasah kemampuan aktingnya. Dalam periode itu disebutnya sebagai puncak kebahagiaan hidup, karena dia dapat melakukan apa yang disenanginya bahkan dia merasakan perasaan sentimental terhadap partnernya

yang bernama Heidi Boyes. Namun puncak kebahagiaan tidak berlangsung lama sebab pada Juni 1941 dia harus menjalani wajib militer dan dikirim di barisan depan untuk melakukan pertempuran dengan Rusia di Pytaloka, Vitebsk dan Smolensk. Pengalaman wajib militernya merupakan kunci utama dia dapat menciptakan karya-karyanya yang kebanyakan berisi tentang perilaku manusia dalam situasi sulit akibat perang.

Kemudian pada 23 Februari 1942 dia mengalami cedera fisik diperparah dengan penyakit difterinya dia dikirim ke Rumah Sakit di Schwabach. Pada 25 Juni ia dituduh melakukan percobaan melukai dirinya sendiri untuk menghindari wajib militer padahal pada saat itu dia baru saja berangsur pulih dari cederanya. Namun keputusan pengadilan menyatakan dirinya tidak bersalah dan dibebaskan dari hukuman mati. Tetapi dirinya tetap harus melakukan kurungan penjara selama beberapa bulan setelahnya pada November dia diharuskan kembali ke medan perang.

Pada Januari 1943 keadaan kesehatannya memburuk sehingga dia kembali dilarikan ke Rumah Sakit di Smolensk, dikarenakan penyakitnya bertambah parah dia dirujuk ke wilayah Pegunungan Harz dan juga mendapatkan cuti pulang selama 3 bulan ke kota kelahirannya, Hamburg. Segala perjalanannya itu dilalui dengan berjalan kaki. Saat dirinya berada di garis depan melawan Rusia dia juga beberapa kali dipenjara. Pada saat kembali ke Hamburg dia hampir tidak mengenali kota kelahiran dan kota dimana dia dibesarkan segala sesuatu dalam kota tersebut hancur tak bersisa. Kemudian setelah masa cutinya habis dia kembali ke Kampnya yang berada di Jena (Velio, 2012:9-13).

Januari 1944 dia ditahan di Berlin-Moabit sebagai tahanan perang selama 9 bulan. Dia mengalami siklus hidup yang buruk pada periode ini, karena dia harus berbagi ruang dan bertahan hidup bersama dengan 7-9 orang dalam satu sel tahanan. Sehingga setelah berakhirnya perang dunia dia ingin menebus waktunya yang hilang pada karya-karyanya. Dalam 2 tahun terakhir masa hidupnya dia menciptakan banyak cerpen yang ditulisnya dibalik buku latihannya karena pada saat itu pemerintah membatasi jumlah kertas yang beredar, dia juga membuat beberapa naskah drama, termasuk yang paling dikenal yakni *Draußen vor der Tür* dalam waktu delapan hari. Dalam penciptaan karya-karyanya dia juga berjuang dengan sakit yang dideritanya yang sudah sangat terlambat untuk ditangani, meskipun dia tahu bahwa harapan hidupnya tinggal sebentar dia tetap gigih untuk menciptakan karya yang bahkan hingga kini diakui sebagai karya besar yang dapat mewakili zamannya.

Didalam karya yang diciptakannya ditemukan dua kelompok sosial, yakni kelompok sosial yang kehilangan harapan dan kelompok sosial yang masih

memiliki harapan untuk kehidupan selanjutnya. Borchert menuangkan pandangan dunianya melalui 'harapan' yang disampaikan secara implisit dalam cerpen. Karena pandangan dunia menurut Goldmann dalam Faruk (2017:66) bukan hanya seperangkat gagasan abstrak suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota dari kelas sosial yang lain.

Pandangan dunia pengarang diterapkan dalam karya melalui tokoh problematik dalam cerpen. Dalam cerpen *die Küchenuhr* dimunculkan pada tokoh *der Mann* yang kehilangan rumah, harta benda dan bahkan keluarganya, tidak ada yang tersisa selain jam dapur yang sedang dipegangnya. Dia masih sangat mengingat detail kejadian setiap dirinya pulang ke rumah pukul setengah tiga pagi dengan ibunya di dapur. Pada awal cerita orang-orang disekitarnya seakan tidak memperdulikan celotehnya namun ternyata orang-orang yang duduk di bangku bersamanya menyimak dengan baik. Hingga saat mereka memiliki pandangan yang sama yakni berupa pandangan berupa harapan yang diwakilkan dalam kata „Paradies“ kata itu menyimbolkan harapan baru untuk mereka yang hidup untuk merelakan sebuah kehilangan yang sulit untuk diikhlasakan. Dengan berpikir bahwa mereka berada di surga, yang keadaannya selalu digambarkan sebagai tempat yang lebih bagus daripada di dunia ini.

Kemudian dalam cerpen *die drei dunklen König* harapan dimunculkan pada kalimat:

„Ja, Weihnachten, brummte er, und vom Ofen her fiel eine Handvoll Licht auf das kleine Gesicht.“

“Ya, Natal, gumamnya. Dari perapian secercah cahaya jatuh pada wajah kecil yang tertidur itu.”

Harapan tersebut dipicu oleh tokoh tiga tentara perang yang masih menggunakan seragam lusuh dengan cedera di tubuhnya datang ke rumah sepasang suami-istri yang memiliki bayi baru lahir, mereka bertiga membawakan hadiah untuk masing-masing anggota keluarga tersebut. Hadiah-hadiah tersebut ditafsirkan sebagai wujud dari harapan dan kepedulian karena malam saat tiga tentara yang datang dari kegelapan itu bertamu di rumah mereka. Hari itu merupakan hari natal. Satu membawa kotak kardus memberikan isinya berupa dua permen Bonbon kuning kepada *die Frau*, kemudian satunya lagi membawa karung memberikan seekor keledai untuk *das Kind* dan yang terakhir yang tidak membawa apapun karena tidak memiliki tangan dia hanya membawa mengatakan dia membawa kecemasan, yang dimaksudkan adalah agar *der Mann* tidak terlalu

mengkhawatirkan segala sesuatu hal, dia dapat berbagi kecemasannya dengan orang-orang terdekatnya. Tiga tentara yang diindikasikan sebagai tiga pangeran kegelapan itu sebenarnya menyimbolkan suatu harapan karena memberikan harapan untuk hidup untuk keluarga yang miskin itu, *der Mann* tidak perlu merasa cemas karena mereka berempat (tiga tentara dan suami) telah berbagi keluh kesah melalui kegiatan merokoknya dan tidak usah lagi merasa tidak berdaya karena tidak dapat memberikan istri dan anaknya makanan karena salah satu dari tentara itu telah memberikan Bonbon untuk istrinya. Kemudian untuk anaknya yang diberi seekor keledai itu merupakan simbolisme dari kedamaian, khususnya dalam ajaran umat Kristiani. Kedamaian yang dimaksudkan adalah kedamaian untuk menjalani kehidupan baru dengan terlahirnya bayi ini ke dunia.

Begitupula dalam cerpen *Nachts schlafen die Ratten doch* terdapat harapan untuk situasi tersulit sekalipun. Pada awal cerita ditampilkan kondisi kota yang sudah rata karena dibumi hanguskan oleh bom. Seorang lelaki tua berusaha membujuk Jürgen untuk meninggalkan reruntuhan bangunan itu karena berada di sana sangat berbahaya untuknya. Perkembangan karakter yang terjadi dalam cerpen ini adalah kepercayaan yang tumbuh di antara kedua tokoh pria tua itu berhasil membujuk Jürgen untuk meninggalkan tempat itu karena tikus-tikus akan tidur di malam hari dan kelinci pemberiannya dapat berjaga saat dirinya sedang tidak berjaga di reruntuhan bangunan itu. Sehingga Jürgen bisa beranjak dari sana dan melanjutkan kehidupannya sendiri. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut:

„Nachts schlafen die Ratten doch. Nachts kannst du ruhig nach Hause gehen. Nachts schlafen sie immer.“

“Pada malam hari tikus-tikus juga tidur. Jadi di malam hari kamu bisa tenang dan pulang kerumah. Pada malam hari mereka akan tetap tertidur.”

Jadi dalam karya-karyanya Wolfgang Borchert selalu menyertakan harapan untuk tokoh-tokoh imajinatif yang diciptakannya dalam cerpen. Harapan menjadi sebuah struktur gagasan, aspirasi dan perasaan yang mampu mempersatukan suatu kelompok sosial. Harapan merupakan hasil dari situasi sosial yang dihadapi oleh subjek kolektif.

Dia memiliki pengalaman di penjara disertai penderitaan berupa kelaparan, tingkat kebersihan yang buruk, penyakit dan perawatan medis yang tidak sesuai. Namun dirinya tetap terus berkarya meskipun dia telah mengidap penyakit difteri dan hepatitis juga telah divonis memiliki harapan hidup yang tidak lama lagi, dia masih banyak menghasilkan karya-karya yang inspiratif dan dapat mewakili pada zamannya.

b. Keterkaitan situasi sosial masyarakat pada masa setelah Perang Dunia II dengan karya Wolfgang Borchert yang berjudul *die Küchenuhr*, *die drei dunklen König* dan *Nachts schlafen die Ratten doch*.

Karya sastra ini diciptakan di zaman pembabakan sastra yang disebut dengan *Nachkriegszeit*, karakteristik dari karya sastra pada zaman ini adalah kehidupan yang sulit di kota-kota yang hancur. Perang Dunia II dimulai saat Jerman mengingkari perjanjian Versailles pada tahun 1935. Kemudian di tahun-tahun selanjutnya Jerman mulai memperluas daerah kekuasaannya sampai dengan Perancis dan Polandia, namun rasa-rasanya Hitler, selaku Kanselir sekaligus Presiden dari Jerman masih belum puas akan hal itu sehingga dirinya mengirim pasukan untuk menyerang Britania Raya dan Rusia agar Jerman dapat menguasai seluruh daratan Eropa. Sehingga pada tahun 1941 Rusia dan Britania Raya menyatakan perang kepada Jerman (go to classzone, 2021:491)

Selanjutnya dalam tahun 1941 itu juga Britania Raya mulai untuk menyerang Jerman lewat jalur udara, ditambah dengan pada tahun 1942 Amerika juga ikut serta dalam penyerangan udara secara masif di bagian barat Jerman. Sehingga pada tahun 1943 Jerman mengalami perang total. Perang total yang dimaksudkan adalah perang yang melibatkan segala kalangan, bukan hanya angkatan militer namun juga masyarakat sipil ikut terdampak. Kemudian segala bentuk transportasi dan media-media yang tidak penting diberhentikan kecuali tayangan propaganda (go to classzone, 2021:492).

Kota-kota di Jerman telah dibumihanguskan oleh negara musuhnya sehingga hanya tersisa reruntuhan saja, kota-kota di Jerman sangat tandus seperti gurun dan berbau seperti mayat (Ahonen, 2017:357). Latar kota yang porak-poranda menjadi kondisi lumrah saat perang terjadi. Latar suasana yang suram dan dingin seperti ini juga dicantumkan dalam cerpen seperti pada kutipan berikut:

Cerpen 1: *die Küchenuhr*

„Wenn die Bombe untergeht, bleiben die Uhren stehen. Das kommt von dem Druck.“

“Ketika bom dijatuhkan jam dinding akan berhenti berdetik akibat tekanan dari bom.”

Cerpen 2: *die drei dunklen König*

„Er tappte durch die dunkle Vorstadt. Die Häuser standen abgebrochen gegen den Himmel.“

“Dia berjalan di sepanjang kota yang gelap. Rumah-rumah berdiri rapuh di bawah langit.”

Cerpen 3: *Nachts schlafen die Ratten doch*

„Das hohle Fenster in der vereinsamten Mauer gähnte blaurot voll früher Abendsonne. Staubgewölke flimmerten zwischen den steilgerckten Schornsteinresten.“

“Jendela berlubang di dinding yang sepi berasap merah biru di tengah senja. Awan debu berkelap – kelip di antara cerobong asap yang berdiri“

Dari ketiga kutipan yang ditemukan dalam karya sastra disampaikan dengan jelas kondisi kota dan bangunan yang rusak parah. Meskipun dalam kutipan cerpen 3 disampaikan dengan gaya bahasa hiperbola dan menggunakan simbolisme warna.

Pengeboman terus terjadi karena Hitler dan Nazi tidak kunjung mengeluarkan dekrit perdamaian pada lawan, namun dia memilih untuk melawan sampai akhir hayatnya meskipun harus mengorbankan penderitaan rakyat dan menanggung banyak kerugian. Sehingga penduduk yang masih selamat tinggal di jalan dan di reruntuhan bangunan mengais makanan dan harta yang tersisa. Mereka layaknya pengembara yang sedang mendirikan tenda di tengah gurun yang tandus (Ahonen, 2017:357).

Kerusakan yang ditimbulkan dari Perang Dunia II juga berpengaruh pada relasi antara gender dan anggota keluarga, ideologi perang untuk para tentara yang kembali dari medan perang, dan rusaknya dekonstruksi pada kota-kota di Jerman. Bukan hanya kerusakan materiil saja namun tatanan masyarakat juga ikut terganggu. Struktur masyarakat pasca Perang Dunia II dibagi menjadi beberapa bagian seperti: wanita sebagai korban perang dan pejuang juga tentara yang kembali dari medan perang. Perang Dunia II mengakibatkan seseorang terpisah bahkan kehilangan anggota keluarga, harta benda yang berdampak pada kondisi psikologis dari individu tersebut. Tercatat 40 juta jiwa yang menjadi korban Perang Dunia II di Eropa (go to classzone, 2021:514). Segala bentuk kehilangan ini dapat ditemukan dalam cerpen pada kutipan berikut:

Cerpen 1: *die Küchenuhr*

„Dann sagte jemand: Sie haben wohl alles verloren? Ja, ja, sagte er freudig, denken Sie, aber auch alles! Nur sie hier, sie ist übrig.“

“Kemudian seseorang berkata, apakah kamu kehilangan segalanya? Ya, Ya, katanya senang. Coba Anda pikir, sebenarnya juga tidak semuanya! Hanya ini, hanya ini yang tersisa.”

Cerpen 2: *die drei dunklen König*

„Da sind noch Haferflocken, sagte der Mann. Ja, antwortete die Frau, das ist gut. Es ist kalt. Aber

Pandangan Dunia dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert

er hatte keinen, dem er dafür die Fäuste ins Gesicht schlagen konnte.“

“Disana masih ada Oatmeal, kata sang lelaki. Ya, baguslah, kata sang istri. Ini dingin. . . . Sang suami mengepalkan tangannya namun dia tidak memiliki sesuatu apapun untuk dipukul.“

Cerpen 3: *Nachts schlafen die Ratten doch*

„Unser Haus kriegteine Bombe. Mit einmal war das Licht weg im Keller. Und er auch.“

“Rumah kami dijatuhi bom. Tiba-tiba lampu di ruang bawah tanah padam. Dan dia juga.”

Dari ketiga kutipan tersebut dapat dilihat bahwa banyak masyarakat yang kehilangan harta benda bahkan anggota keluarganya akibat dari Perang Dunia II. Pada kutipan cerpen 2, mereka kehilangan seluruh harta bendanya dan yang tersisa hanyalah keluarga yang beranggota suami-istri dan bayi yang baru saja lahir, sang suami merasa tidak berdaya karena dia tidak dapat melakukan apapun kecuali menghangatkan istri dan anaknya.

Masing-masing dari kelompok masyarakat itu memiliki pandangan dunianya sendiri. Misalnya adalah untuk kelompok orang-orang yang kehilangan anggota keluarganya, mereka akan berlarut-larut dalam kesedihan dan kehilangan harapan hidup. Kemudian ada pula untuk sekelompok orang yang sudah kehilangan semua hal kecuali beberapa anggota keluarga yang tersisa, mereka hanya akan merasa bahwa dalam keadaan terburukpun mereka harus tetap hidup bersama apapun masalah yang akan dihadapinya. Perang membawa dampak berupa gangguan psikologis dan cedera fisiologis. Gangguan mental berupa *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) banyak dialami oleh individu-individu yang selamat dari Perang Dunia II. Sangat wajar jika individu-individu tersebut mengalami sebuah trauma dalam dirinya, karena harus bertahan hidup dengan menyaksikan peristiwa yang mengerikan selama beberapa tahun. Gangguan psikologis ini dialami oleh tantara yang kembali dari garis depan maupun masyarakat sipil. Mentalitas bukan satu-satunya hal yang terganggu, namun juga mereka harus menderita secara fisik, dalam artian mereka mengalami cedera fisik secara permanen (Bowie, 2013:10). Kejadian seperti yang sudah diceritakan pada kalimat sebelumnya ini juga menjadi fokus yang penting dalam sejarah, maka dalam cerpen dapat ditemukan homologi seperti fenomena tersebut yakni pada:

Cerpen 1: *die Küchenuhr*

„Er hatte ein ganz altes Gesicht, aber wie er ging, daran sah man, dass er erst zwanzig aus.“

“Dia memiliki wajah yang sangat tua, tapi cara dia berjalan menunjukkan bahwa dia baru berusia dua puluh tahun. “

Cerpen 2: *die drei dunklen König*

„Drei waren es. In drei alten Uniformen. Einer hatte einen Pappkarton, einer einen Sack. Und der dritte hatte keine Hände“

“Mereka bertiga menggunakan seragam tua. Satu membawa kotak kardus, satunya membawa karung dan yang ketiga tidak mempunyai tangan“

Cerpen 3: *Nachts schlafen die Ratten doch*

„Jürgen fasste seinen Stock fest an und sagte zaghaft: ich drehe. Pfeife mag ich nicht.“

“Jürgen merogoh sakunya dan berkata dengan malu: aku merokok. Aku tidak suka menggunakan pipa“

Dari hal yang diciptakan oleh pengarang, maksud dari wajah yang terlihat tua merupakan gambaran dari kondisi mentalnya yang sudah lelah dengan kehidupan yang dialaminya. Dalam cerpen 2 dituliskan secara eksplisit bahwa tiga orang berseragam tua itu merupakan tentara yang pulang dari medan perang dan menanggung cedera fisik. Penggambaran gaya hidup pada cerpen 3, merupakan gaya hidup yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang anak berusia 9 tahun. Dia merokok untuk mengalihkan beban hidupnya berupa kehilangan adiknya yang mati tertimpa reruntuhan bangunan akibat bom. Sehingga dirinya rela berjaga siang dan malam agar tikus-tikus tidak memakan bangkai saudaranya.

Selain itu kelaparan akibat krisis perang juga terjadi seperti yang telah tercatat dalam sejarah yakni pada dini hari tanggal 22 Juni 1941 atas perintah Hitler Jerman menginvasi Rusia. operasi ini diberi nama Operasi Barbarossa, setelah berminggu-minggu Jerman berhasil masuk sejauh 500 mil di wilayah Rusia. Selama operasi Barbarossa berlangsung Jerman terus membumihanguskan dan merusak apapun di wilayah musuh termasuk gudang penyimpanan makanan. Awal November mulai terjadi kelaparan di kota yang diinvasi oleh Jerman, salah satunya di kota Leningrad yang berpenduduk 2,5 juta jiwa harus menanggung kelaparan hingga orang-orang di kota itu rela memakan makanan ternak seperti makanan kuda, kucing dan anjing, parahnya lagi mereka rela memakan gagak dan tikus. Diperparah oleh musim dingin, tercatat hampir satu juta jiwa melayang karena insiden ini. Struktur serupa juga tertera dalam cerpen, yang terdapat pada kutipan:

Cerpen 2: *die drei dunklen König*

„Das Holz roch mürbe und süß. Beinahe wie Kuchen, sagte der Mann und roch an dem Holz, wie Kuchen. Ganz süß.“

“Kayu itu baunya sangat harum dan lembut. Hampir seperti ku, kata sang suami dan bau kayu ini sangat manis seperti kue.“

Cerpen 3: *Nachts schlafen die Ratten doch*

„Aber gehst du denn gar nicht nach Hause? Du mußt doch essen. Jürgen hob einen Stein hoch. Da lag ein halbes Brot. Und eine Blechschachtel.“

“Tapi apakah kamu sama sekali tidak pulang ke rumah? Kamu juga harus makan. Jürgen mengangkat sebuah batu dengan tinggi. Ada setengah roti dan lintingan rokok.“

Dari kedua kutipan itu dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerpen mengalami kelaparan hingga mereka menganggap benda mati itu seolah-olah adalah makanan. Sepotong roti yang manis dan lembut yang bisa mengenyangkan perut. Pada cerpen 3, Jürgen mengabaikan kebutuhannya yakni makan demi berjaga siang dan malam dan hanya merokok untuk mengalihkan rasa laparnya.

PENUTUP

Simpulan

Setelah melakukan kajian terhadap cerpen karya Wolfgang Borchert yang berjudul *die Küchenuhr, die drei dunklen König* dan *Nachts schlafen die Ratten doch* menggunakan pisau analisis strukturalisme-genetik Goldmann dapat ditemukan pandangan dunia melalui keterkaitan situasi sosial dengan karya sastra. Ditinjau dari fakta sosial berupa kondisi kerusakan parah, meliputi kerusakan materiil yang dituangkan dalam kalimat „*Die Häuser standen abgebrochen gegen den Himmel*“, kemiskinan, ketidakberdayaan yang tertera pada kalimat „*Aber er hatte keinen, dem er dafür die Fäuste ins Gesicht schlagen konnte*.“ dan gangguan fisik yang tertulis dalam cerpen pada kalimat „*Und der dritte hatte keine Hände*“ serta gangguan psikologis yang ditunjukkan dalam kalimat „*Er hatte ein ganz altes Gesicht, aber wie er ging, daran sah man, dass er erst zwanzig aus*.“ yang disampaikan secara implisit oleh pengarang.

Kemudian keterkaitan latar belakang kehidupan sosial pengarang yang mempengaruhi pandangan dunianya dapat dilihat dari perjalanan hidupnya. Khususnya masa dimana dia harus bertahan dalam kekangan wajib militer sekaligus melawan penyakit difteri yang sudah terlambat ditangani. Dalam masa tersebut satu-satunya hal yang mampu membuatnya bertahan adalah harapan. Maka dalam penciptaan

karyanya dia membubuhkan suatu harapan di dalamnya. Pada cerpen *die Küchenuhr* ditemukan pada kata „*Paradies*“ yang berarti sang tokoh utama telah mengetahui arti sebenarnya dari kata tersebut dan dia telah mengikhhlaskan segala hal yang hilang dari hidupnya. Selanjutnya dalam cerpen *die drei dunklen König* harapan dipicu dari pemberian ‘hadiah’ dari tiga pangeran kegelapan yang mendatangi keluarga tersebut dan kemudian dimunculkan dalam narasi cerpen berikut: „*Ja, Weihnachten, brummte er, und vom Ofen her fiel eine Handvoll Licht auf das kleine Gesicht*.“ Secercah cahaya yang menerangi wajah kecil itu diartikan sebagai seberkas harapan dari keluarga itu untuk melanjutkan kehidupannya demi si buah hati. Kemudian dalam cerpen *Nachts schlafen die Ratten doch* harapan dimunculkan pada kalimat „*Nachts schlafen die Ratten doch. Nachts kannst du ruhig nach Hause gehen. Nachts schlafen sie immer*“ pria tua itu ingin Jürgen melanjutkan kehidupannya sendiri dan merelakan saudaranya yang telah meninggal tertimpa puing-puing bangunan.

Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian cerita pendek *die Küchenuhr, die drei dunklen König* dan *Nachts schlafen die Ratten doch* karya Wolfgang Borchert yang menggunakan pisau analisis strukturalisme-genetik Lucien Goldmann. Terdapat saran untuk penelitian ini yaitu: bagi pembaca, agar mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra tidak hanya terdapat unsur intrinsik melainkan juga adapula unsur ekstrinsik yang disampakaikan melalui latar belakang sejarah dan pengarang dalam penciptaan karya sastra. Penelitian ini dapat dikaji oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan teori berbeda seperti, antropologi sastra atau tetap menggunakan objek yang sama dengan permasalahan yang berbeda, seperti, analisis struktur dan nilai-nilai moral dalam cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahonen, Pertti. 2017. *Germany and the Aftermath of World War*. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Chicago: University of Jyväskylä
- Bowie, Laura. 2013. *The Impact Of World War II on the Individual and Collective Memory of Germany and its Citizen*. London: University of Greenwich
- Damono, Djoko Sapardi. 2009. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Ezmir. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Bandung: PT. Raja Grafindo

Pandangan Dunia dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert

- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Gabi. 2018. *Wolfgang Borchert*. Retrieved from mondamo.de:<https://mondamo.de/alt/borchert.htm>
- Kesternich, Iris dkk. 2012. *The Effect of World War II on Economic and Health Outcomes across Europe*. Bonn: University Munich
- Mastuti, Dwi Linda. 2015. *Analisis Strukturalisme Genetik dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta
- Moeleong, J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Pratama, Andika. 2019. *Strukturalisme Genetik pada Novel Asmaraloka Karya Danarto*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Saryono. 2009. *Dasar Apresiasi Karya Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing
- Suwardi, Endraswara. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Velio, Buki. 2012. *Fünfzehn Kurzgeschichten von Wolfgang Borchert*. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Rusia : Koshkina E.G – M.Izpo
- (2021). *Chapter 16: World War II 1939 – 1945*. Retrieved from go to classzone.com: <https://www.boone.kyschools.us/userfiles/2550/Classes/50401/chapter%2016.pdf?id=556752>